



Studi Kasus Tentang Siswa *Underachievement* di SDN 1 Cakranegara

Rima Aditi Rahayu*, I Nyoman Karma, Iva Nurmawanti

Universitas Mataram, Kota Mataram NTB, Indonesia

***Corresponding Author:**

rimaaditirahayu@email.com

Article History:

Received 2024-03-16

Revised 2024-07-31

Accepted 2024-08-09

Keywords:

underachievement
elementary school students
teacher

Kata Kunci:

underachievement
siswa SD
guru

Abstract

This study aims to find out students who are classified as underachieved, the factors that influence underachievement students and how to handle it in grade V students at SDN 1 Cakranegara. Using qualitative approach with case study research type in 3 students obtained from the results of IQ tests on 15 students. The data collection techniques used are questionnaires, interviews and documentation. Data analysis uses the Milles and Huberman model. The results of the research show that the categories of underachievement students are different, some are sensitive, cry easily, often skipped and didn't want to listen to explanations when the teacher taught. The influencing factors are divided into 2, namely internal factors, from the student, motivation, (physical condition, personality). External factors come from the learning process, family (lack of support, lack of respect, and lack of care). In handling it, teachers tend to use three methods, namely, material development, counseling guidance, and developing learning styles.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siswa yang tergolong *underachievement*, faktor yang mempengaruhi siswa *underachievement* serta cara penanganannya pada siswa kelas V SDN 1 Cakranegara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada 3 siswa yang diperoleh dari hasil tes IQ pada 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori siswa *underachievement* ternyata berbeda-beda, ada yang sensitif, mudah menangis, sering bolos dan tidak mau mendengarkan penjelasan pada saat guru mengajar. Faktor yang mempengaruhi dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal, dari diri siswa, motivasi, (kondisi fisik, kepribadiannya). Faktor eksternal berasal dari proses pembelajaran, keluarga (kurang mendukung, kurangnya menghargai, dan kurang peduli). Dalam penanganannya guru cenderung menggunakan tiga cara yaitu, pengembangan materi, bimbingan konseling, dan mengembangkan gaya belajar.

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan masalah penting yang memerlukan perhatian serius oleh para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik disekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri anak itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanat UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan ayat (3). Dalam proses belajar mengajar tidak menutup kemungkinan akan ditemui permasalahan, diantara permasalahan-permasalahan yang ada salah satunya terdapat masalah prestasi belajar tetapi tingkat kecerdasan yang tinggi yang sering dialami peserta didik di sekolah.

Setiap siswa lahir dengan potensi yang unik dan beragam. Mereka memiliki bakat dan minat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Seiring perjalanan hidup yang ditempuhnya, potensi-potensi yang dimilikinya bisa muncul ke permukaan sebagai sebuah prestasi yang membanggakan. Namun lain halnya dengan seorang siswa yang kurang mampu memahami dan menggali potensi yang dimilikinya sehingga muncul istilah siswa *underachiever*. Kecerdasan dan prestasi sekolah seringkali tidak sejalan. Kasus anak *underachiever* membuktikan hal tersebut.



Istilah *underachiever* mengacu pada siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah (di bawah rata-rata) (Pratama, 2017). Yang dimaksud dengan *Underachiever* adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya. Bila dilihat dalam hal potensi intelektual mereka, kondisi potensi intelektual mereka termasuk dalam kategori cukup, baik, bahkan sangat baik. Namun, *underachiever* memiliki performa pada level dibawah yang diharapkan atau yang diprediksikan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (dalam Lelono & Padang 2011) *Underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa "keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal". Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat anak dalam belajar. Artinya jika di dalam diri siswa kurang memiliki motivasi berprestasi bisa jadi ia akan menjadi anak *underachiever*.

Underachievement atau prestasi belajar di bawah kemampuan terjadi pada siswa apabila terdapat ketidaksesuaian antara prestasi sekolah yang dicapai siswa dengan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes inteli-gensi, tes bakat, kreativitas, atau dari data observasi, sehingga tingkat prestasi sekolah yang dicapai lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan anak (Sunawan & Semarang, 2016).

Prestasi belajar sebagai salah satu ukuran keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal individu. Faktor intelegensi pada siswa, meskipun dalam banyak kasus ternyata tidak optimal jika tidak di dukung aspek kepribadian dan lingkungan. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang sedang hingga tinggi menunjukkan prestasi belajar yang buruk karena tidak adanya timbal balik yang mendukung.

Pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki IQ tinggi memperoleh prestasi yang tinggi pula. Siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah biasanya diasumsikan sebagai siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang rendah pula. Inteligensi memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa sehingga digunakan sebagai alat untuk meramalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, tingkat inteligensi dianggap sebagai penyebab utama rendahnya prestasi belajar seorang siswa.

Ketika seorang siswa memiliki potensi inteligensi yang tinggi maka dia tidak akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah, namun pada kenyataannya sangat sedikit siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang sama persis dengan kapasitas yang dimilikinya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah berprestasi kurang (*underachiever*). Davis dan Rimm (Munandar, 2009) menyatakan bahwa berprestasi kurang (*underachiever*) itu sendiri terjadi jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks potensi sebagaimana nyata dari tes inteligensi, kreativitas, atau dari data observasi, di mana tingkat prestasi sekolah lebih rendah daripada potensinya.

Hasil observasi awal dari wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VA di SDN 1 Cakranegara, ada terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan seperti *underachievement*. Siswa tersebut terlihat sering menyepelkan kegiatan belajar dikelas dan sangat jarang dalam mengerjakan tugas, namun setelah didekati dan diarahkan siswa tersebut ternyata mudah mengerti dan cepat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam wawancara awal wali kelas VA mengatakan bahwa siswa tersebut kurang peduli terhadap mata pelajaran yang diajarkan, dan hanya menyukai beberapa mata pelajaran saja. Hal demikian yang membuat siswa tersebut tidak mau dan tidak peduli jika guru tidak langsung mendatangi dan memerintah agar memperhatikan apa yang diajarkan.

Untuk menanggapi permasalahan ini dan menentukan siswa tersebut termasuk siswa *underachievement* atau bukan, perlu diperhatikan ciri-ciri dan kriteria yang dapat menyatakan siswa tersebut termasuk siswa *underachievement* serta penyebabnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara dijadikan acuan untuk perlu diperdalam dan dipastikan agar dapat memudahkan dalam mencari solusi untuk menangani siswa *underachievement*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya apakah ada siswa kelas V yang tergolong *underachievement* di SDN 1 Cakranegara, mengapa siswa kelas V SDN 1 Cakranegara mengalami *underachievement*, dan bagaimana tindakan guru dalam menangani siswa

underachievement di SDN 1 Cakranegara. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu *Underachievement* adalah siswa yang memiliki prestasi belajar dibawah tingkat kecerdasan yang dimiliki. *Underachiever* pada umumnya memiliki ciri seperti, cenderung untuk tidak teratur dan kurang terorganisir dalam belajar. Beberapa *underachiever* penyendiri dan menarik diri dari lingkungan, terlihat angkuh dan mudah marah, agresif dan hiperaktif, tidak dapat membangun kepercayaan diri yang kuat karena mereka tidak memahami inti dari bekerja keras dan cenderung pemalas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan bentuk studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Herdiansyah (2010) menyatakan bahwa studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* atau studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (dalam Sudarwan Danim, 2002).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami serta mencari makna mengenai pandangan serta kejadian pada subjek penelitian untuk menggali tentang ciri anak *underachievement*, faktor penyebab siswa *underachievement* serta cara penanganan siswa *underachievement* dalam proses pembelajaran di kelas VA SDN 1 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023. Adapun alasan peneliti memilih penelitian studi kasus ini karena penelitian jenis ini lebih sesuai untuk mendeskripsikan siswa *underachievement* serta untuk mengungkap ciri, faktor penyebab siswa *underachievement* tersebut serta bagaimana cara guru dalam menangani siswa *underachievement* di SDN 1 Cakranegara.

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V yang terdeteksi mengalami *underachiever* yang diketahui dari hasil tes IQ yang telah dilaksanakan di sekolah oleh lembaga psikologi akan tetapi nilai tes IQ nya di atas rata-rata. Untuk mencari subjek penelitian ini dengan cara yang pertama, observasi di sekolah kelas V yang berjumlah 5 orang siswa, setelah itu meminta data berupa penilaian akhir prestasi pada siswa dan juga meminta data hasil dari test IQ terakhir yang dilakukan oleh siswa yang di selenggarakan oleh sekolah tersebut.

Penelitian ini diambil dengan rentang waktu hari Senin-Jumat pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan Pengambilan data melalui proses pengamatan berlangsung di kelas saat proses pembelajaran. Pengambilan data melalui wawancara terhadap guru wali kelas dan berlangsung di ruang kantor guru pada saat jam pulang sekolah. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dari tanggal 9 Oktober 2023 sampai dengan 13 Oktober 2023, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk menemukan siswa kelas V yang tergolong *underachievement* di SDN 1 Cakranegara, mendeskripsikan penyebab siswa kelas V yang mengalami *underachievement* di SDN 1 Cakranegara dan mendeskripsikan cara penanganan siswa *underachievement* di SDN 1 Cakranegara. Berikut merupakan paparan penelitian hasil tes IQ siswa oleh ahli yaitu Lembaga Psikologi Gempita Mandiri dan Prediksi Hasil Belajar yang Harus dicapai Berdasarkan Potensi IQ yang dimiliki.

Tabel 1. Hasil Tes (IQ) Siswa dan Prediksi Hasil Belajar Yang Harus dicapai Berdasarkan Potensi IQ yang dimiliki

NO	Nama Siswa	Jenis Kel.	IQ	Kategori	Prestasi Min. Yg Harus dicapai
1.	SN	Perempuan	110-119	Rata-rata Atas	7
2.	IMPY	Perempuan	110-119	Rata-rata Atas	7
3.	IGAANM	Laki-Laki	90 – 109	Rata-rata	6

Berdasarkan hasil tes *Intelligence Quotient* yang dilakukan oleh Lembaga Psikologi Gempita Mandiri beberapa waktu lalu di SDN 1 Cakranegara, khususnya pada pengambilan sample di kelas VA sebanyak 15 siswa, maka dari hasil tes *Intelligence Quotient* terdapat 3 siswa yang tergolong sebagai siswa *underachievement*. Berdasarkan hal tersebut dari hasil tes *Intelligence Quotient*, dari ketiga siswa tersebut mendapatkan kategori *Intelligence Quotient* rata-rata dan rata-rata atas, namun prestasi di kelasnya terbilang cukup rendah. Oleh sebab itu peneliti menindaklanjuti lebih dalam siswa *underachievement* dengan cara menyebar angket kepada 3 siswa. Setelah itu peneliti memberikan berupa lembar instrumen wawancara ke wali kelas dan wali murid mengenai aktivitas siswa di sekolah dan di rumah. Data siswa *underachievement* SDN 1 Cakranegara disajikan di tabel 2.

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	IQ	Kategori	Prestasi Min. Yang Harus Dicapai
01.	SN	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
02.	NNVS	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
03.	DPAC	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
04.	SAINA	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
05.	IMPY	Laki-Laki	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
06.	PASA	Perempuan	90 – 109	Rata -Rata	6
07.	IGAANM	Perempuan	90 - 109	Rata – Rata	6
08.	NKDN	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
09.	NPNNW	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
10.	NNGR	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
11.	NNDWI	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
12.	NPMSD	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
13.	MASA	Laki-Laki	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
14.	NMAWA	Perempuan	110 -119	Diatas Rata-Rata	7
15.	IBSWD	Laki-Laki	110 -119	Diatas Rata-Rata	7

Tabel 2. Nama Siswa *Underachievement* Kelas VA

Penanganan Guru dalam Menghadapi Siswa *Underachievement*

Wali kelas VA menyatakan bahwa dalam menghadapi siswa *underachievement* beliau memberikan penanganan kepada siswa tersebut. Beliau memberikan bimbingan berupa bimbingan belajar dan bimbingan konseling dan mengatur gaya belajar siswa. Hasil wawancara dengan wali kelas VA diketahui bahwa dalam penanganan ada tiga cara yang dilakukan guru dalam menangani siswa *underachievement* yaitu, bimbingan belajar, bimbingan konseling, dan mengamati gaya belajar siswa sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat untuk siswa.

Penanganan selanjutnya berupa kerjasama dengan wali murid yang tergolong siswa *underachievement*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru melakukan kerjasama dengan wali murid meski tidak terlalu mendalam. Kerjasama hanya sebatas saling bertukar informasi mengenai siswa *underachievement* dan mengatasi dan memberikan solusi ketika siswa *underachievement* mengalami sedikitnya motivasi belajar di sekolah. Guru memberikan motivasi baik secara langsung dan tidak langsung dalam upaya melakukan keterbukaan mengenai kondisi dan keadaan siswa *underachievement*. Baik guru maupun wali murid mengharuskan untuk tetap memberi perhatian dan motivasi kepada siswa *underachievement*. Karena dengan itu siswa *underachievement* akan lebih merasa diperhatikan oleh guru dan wali murid.

Berdasarkan hasil pembelajaran dilakukannya penanganan berupa bimbingan terhadap materi pembelajaran maupun pengerjaan soal. Pelaksanaannya dapat secara individual ataupun kelompok. Selanjutnya dilakukan bimbingan konseling oleh wali kelas upaya untuk mengetahui letak permasalahan yang dihadapi siswa *underachievement*. Kemudian wali kelas mengatur gaya belajar (posisi duduk) siswa *underachievement* agar dapat diperhatikan secara khusus, memberikan pujian dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat dari Rahmawati (2013) terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam penanganan siswa *underachievement*, diantaranya (1) Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai; (2) Respon terhadap kebutuhan anak; (3) Bekerjasama dengan orangtua; dan (4) Terbuka kepada setiap anak.

Berdasarkan pemaparan dari hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket yang telah dilakukan di SDN 1 Cakranegara pada kelas VA yaitu terdapat 3 siswa yang termasuk siswa *underachievement*, yaitu SN, IMPY, dan IGAANM. Menurut Davis dan Rimm (Munandar, 2004) dijelaskan bahwa yang dimaksud *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan. Beberapa *underachievement* penyendiri dan menarik diri dari lingkungan, terlihat angkuh dan mudah marah, agresif dan hiperaktif, tidak dapat membangun kepercayaan diri yang kuat karena mereka tidak memahami inti dari bekerja keras dan cenderung pemalas.

Seperti yang dialami oleh ketiga siswa diatas, yaitu SN yaitu tipe siswa yang tidak banyak bicara, khususnya pada saat jam pelajaran dikelas. SN juga tidak punya keinginan untuk mengerjakan tugas, pada saat diluar jam belajar SN hanya bermain dengan satu orang teman dekatnya saja dan tidak seaktif teman-temannya yang lain. Utami Munandar (2012) Untuk mengetahui siswa *underachievement*, jika siswa menunjukkan ciri-ciri dalam daftar berikut, kemungkinan besar termasuk siswa *underachiever* yaitu cenderung untuk tidak teratur dan kurang terorganisir dalam belajar, lalu beberapa *underachiever* adalah penyendiri dan menarik diri dari lingkungan social, kemudian *Underachiever* lainnya terlihat angkuh dan mudah marah, agresif dan hiperaktif dan yang terakhir *Underachiever* tidak dapat membangun kepercayaan diri yang kuat karena mereka tidak memahami inti dari bekerja keras dan cenderung pemalas.

IMPY merupakan anak tunggal yang sekarang tinggal bersama ibunya, dikarenakan ayahnya sudah tiada, ia bertempat tinggal di Cakra. IMPY adalah tipe siswa yang sensitif, seperti mudah marah dan menangis. Dalam kegiatan belajar IMPY tetap memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru di depan dan mudah memahami apapun yang di sampaikan oleh guru. IMPY juga termasuk anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya yang lain.

Selanjutnya IGAANM, yaitu tipe siswa yang cenderung merasa rendah diri dan takut mengalami kegagalan sehingga tidak berani untuk melakukan sesuatu, sehingga ia memiliki tingkat harapan atau target yang rendah pada dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rimm dan Whitmore (dalam Munandar, 2017) bahwa karakteristik primer siswa *underachievement* yang paling sering muncul adalah rasa harga diri yang rendah. Seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka. Sedangkan seseorang yang konsep dirinya baik akan membuat ia mampu menerima tanggungjawab untuk meraih prestasi di sekolah dan tumbuh menjadi pribadi yang produktif di lingkungannya.

Faktor Penyebab Siswa *Underachievement*

Pada prinsipnya Shufiyanti Arfalahdan Montgomery (2009) Mengkatagorikan faktor penyebab seseorang mengalami bright *Underachiever* dalam dua faktor yaitu: Faktor penyebab *underachiever* dalam dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal yang meliputi motivasi (tidak menyadari potensi yang akan tetapi yang lebih dimiliki, target prestasi yang terlalu rendah, takut mengalami kegagalan dan kesuksesan, terlalu sensitif terhadap penilaian orang), kondisi fisik (kondisi fisik yang cacat, sehingga siswa lain mencemooh siswa *underachievement*), kepribadian individu (perfeksionis, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan), dan pembebanan (padatnya materi-materi di sekolah hingga mencapai delapan jam

mata pelajaran sehari, ditambah lagi dengan tugas-tugas yang banyak dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler).

2. Faktor Eksternal, Faktor keluarga (kurangnya penghargaan dan ketidakpedulian orang tua terhadap belajar dan prestasi siswa, tuntutan orang tua terhadap target prestasi siswa yang terlalu tinggi, kurangnya perhatian terhadap potensi siswa, dan status sosial ekonomi), sekolah (kurangnya dukungan terhadap keberhasilan akademik, kurikulum tidak sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan kelas yang tidak kondusif, kurang tepatnya pemilihan strategi belajar dan lingkungan terhadap prestasi siswa, dan lingkungan yang tidak mendukung pendidikan) dan teman sebaya (teman sebaya terkadang memberi pengaruh buruk seperti mengajak bolos pada jam pelajaran yang tidak disukai sehingga tidak sulit untuk menolak pengaruh dari teman tersebut).

Hawadi (Rahmawati, 2017: 9) menyatakan bahwa ada beberapa faktor dari keluarga yang berpotensi menyebabkan siswa *underachievement*, yaitu (1) Belajar dan prestasi tidak mendapat penghargaan; (2) Tidak ada sikap positif orang tua terhadap karir siswa; (3) Orang tua terlalu dominan dalam belajar siswa; (4) Prestasi siswa menjadi ancaman kebutuhan superioritas orang tua; (5) Adanya perebutan kekuasaan dalam keluarga; dan (6) Status sosial ekonomi keluarga yang rendah, dan keluarga mengalami disfungsi dengan berbagai alasan. Munandar (Rahmawati, 2017) menyebutkan bahwa ada beberapa kondisi keluarga yang dapat mengakibatkan siswanya menjadi *underachiever* diantaranya keluarga dengan moral rendah, keluarga terpecah (perceraian atau kematian), perlindungan berlebih dari orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebihan. Clark (Rahmawati, 2017) juga menyebutkan beberapa kondisi lingkungan sekolah yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya *underachiever*, yaitu (1) Tidak adanya pengelompokan khusus bagi siswa biasa dan siswa berbakat tetapi cenderung dicampur dalam satu kelas; (2) Lingkungan kelas yang kaku; (3) Prestasi akademik siswa kurang mendapat perhatian sekolah; dan (4) Lingkungan kelas yang terlalu menunjukkan komposisi bagi siswanya dan terlalu kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tes IQ sebanyak 15 siswa yang dilaksanakan, terdapat 3 orang siswa yang mengalami *underachievement* yaitu siswa berinisial SN, IMPY, IGAANM yang merupakan siswa kelas VA SDN 1 Cakranegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori siswa *underachievement* ternyata berbeda-beda, ada yang sensitif, mudah menangis, sering bolos dan tidak mau mendengarkan penjelasan saat guru mengajar. Faktor yang mempengaruhi dibedakan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri, motivasi, kondisi fisik, dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari proses pembelajaran, keluarga yang kurang mendukung, keluarga yang kurang menghargai dan kurang peduli. Dalam penanganan siswa *underachievement* guru cenderung menggunakan tiga cara yaitu, pengembangan materi, bimbingan konseling, dan mengembangkan gaya belajar.
2. Faktor penyebab seseorang mengalami *underachiever* dalam dua faktor yaitu terdiri dari; 1) faktor internal yang meliputi, motivasi, target prestasi yang terlalu rendah, takut mengalami kegagalan dan kesuksesan, terlalu sensitif terhadap penilaian orang, kondisi fisik, terlalu sensitif, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan; 2) faktor eksternal di keluarga (kurangnya penghargaan dan ketidakpedulian orang tua terhadap belajar dan prestasi siswa, tuntutan orang tua terhadap target prestasi siswa yang terlalu tinggi, kurangnya perhatian terhadap potensi siswa, dan status sosial ekonomi dan di sekolah (kurangnya dukungan terhadap keberhasilan akademik, kurikulum tidak sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan kelas yang tidak kondusif, kurang tepatnya pemilihan strategi belajar dan lingkungan terhadap prestasi siswa, dan lingkungan yang tidak mendukung pendidikan). Hasil penelitian mengenai siswa *underachievement* diketahui bahwa faktor eksternal lebih mendominasi dibandingkan dengan faktor internal. Dimana faktor eksternal di keluarga (kurangnya penghargaan dan

ketidakpedulian orang tua terhadap belajar dan prestasi siswa, tuntutan orang tua terhadap target prestasi siswa yang terlalu tinggi, kurangnya perhatian terhadap potensi siswa, dan status sosial ekonomi.

3. Penanganan yang tepat untuk siswa *underachievement* yaitu pengulangan terhadap materi pembelajaran maupun pengulangan pengerjaan soal. Pelaksanaannya dapat secara individual ataupun kelompok, bimbingan konseling juga dilakukan oleh wali kelas upaya untuk mengetahui letak permasalahan yang dihadapi oleh siswa *underachievement*, dan wali kelas diperlukan untuk mengatur posisi duduk siswa *underachievement* agar dapat diperhatikan secara khusus, memberikan pujian dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, K. (2020). *Identifikasi Mahasiswa Underachiever (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)*. Jurnal Ilmsiswah Pendidikan Citra Bakti, 7(1), 23-32. Di akses dari <http://jurnalilmsiswahcitrabakti.ac.id>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dewi, R. S., & Trisnawati, M. (2017). *Identifikasi anak underachievement. Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 19-27
- Lelono, S. (2011). *Masalah Siswa Underachiever Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengentasannya*. Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, 5(1), 77-89. Di akses dari <http://ejournal.unp.ac.id>
- Mitayani, M., Munadi, M., & Wahyuningsih, R. (2017). *Penanganan Siswa Underachiever di SD Muhammadiyah Program Unggulan Gedongan Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, SISWAIN Surakarta)*. Di akses dari doi <http://eprints.siswain-surakarta.ac.id/524/1/19.%20Mitayani.pdf>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar. U. (2004). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka
- Munawir Yusuf, dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Pratama, B. D., & Suharni, S. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa underachiever*. Counselliswa: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(1), 1-10. Di akses dari <http://e-journal.unipma.ac.id>
- Rafika, Rahmawati. (2017). *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever*. Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, R. (2013). *Bimbingan dan konseling untuk siswa underachiever*. Paradigma, (15). Di akses dari <https://journal.uny.ac.id>
- Utami Munandar. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.